

## **BAB V**

### **KONDISI SOSIAL, POLITIK DAN BUDAYA MASYARAKAT MASA TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KESULTANAN SIAK DAN KESULTANAN INDRAGIRI TAHUN 1900-1945 MASEHI**

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan analisis terkait faktor yang melatarbelakangi transformasi pendidikan Islam pada masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri tahun 1900-1945 masehi dilihat dari kondisi kehidupan masyarakat, untuk lebih mudah menganalisa peneliti mengelompokkan beberapa topik bahasan mengenai lembaga pendidikan Islam dimasa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri.

Lembaga pendidikan Islam di masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri terutama pada tahun 1900-1945 M. masa kejayaannya memiliki kepedulian terhadap masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

Terkait perihal kepedulian pihak kesultanan untuk mengubah kehidupan masyarakat dengan mengutamakan bidang pendidikan memberikan kontribusi terutama bagi masyarakat setempat, pada masa kesultanan Indragiri pihak kerajaan memberikan izin untuk mendirikan lembaga pendidikan agama Islam diwilayahnya, pada permulaan abad ke-20 di Indragiri memiliki seorang tokoh ulama berkarismatik di kampung Hidayat, ketika pihak kesultanan mengetahui kehadiran seorang ulama sultan meminta kepada tuan guru agar bersedia dijadikan penasehat

kesultanan Indragiri beliau dikenal dengan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq.

Hadirnya Tuan Guru di Kampung Hidayat Sapat telah mrubah tatanan kehidupan masyarakat terutam prihal agama, beliau sering memberikan bimbingan dan nasehaat kepada msyarakat setempat, jika di telusuri jejak perjalanan Tuan Guru ke Sapat.

Berbeda pada kesultanan Siak, di masa Kesulstanan Syarif Kasim II, beliau telah memberikan pengetahuan kepada masyarakat pribumi, lembaga tersebut langsung menjadi tanggungjawab pribadi Sultan, lembaga Madrasah dibangunnya menjadikan ladang amal bgi dirinya, madrasah tersebut mengalami beberapa perubahan dari segi kelembagaannya, kurikulum, pendidika dan sarana prsarana disediakan oleh sultan, masyarakat belajar dilembaga secara gratis tanpa diminta kepada masyarakat, tenaga pengajar langsung di datangkan dari Sumatera Barat dan bahkan dari luar Negeri yang Profesional, pihak pemerintah Belanda tidak diberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam segala.<sup>347</sup>

Bagian bab ini peneliti menelusuri beberapa aspek penting yang perlu diteliti dalam kondisi kehidupan masyarakat pada masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri terkhusus pada tahun 1900-19465 masehi, aspek-aspek tersebut bidang Budaya, Sosial dan Politik, ini merupakan bagian Faktor melatarbelakangi transformasi pendidikan Islam kerajaan

---

<sup>347</sup> Wawancara, OK Nizami Jamil, hari Rabu, 6 Maret 2024, 10.00 Wib

Siak dan Indragiri, kerajaan tersebut memiliki tokoh dan cara yang berbeda ketika mengembangkan pendidikan Islam di setiap wilayah, kerajaan Indragiri mendirikan lembaga pendidikan Islam atas keinginan seorang ulama berasal dari Martapura Kalimantan Selatan.

Berawal ketika beliau sampai kedaerah Indragiri tuan guru sapat mengajarkan masyarakat Melayu di kampung Hidayat Sapat kabupaten Indragiri Hilir disamping beliau sebagai guru di kampung Hidayat beliau dipercaya oleh sultan untuk menjadi mufti kerajaan Indragiri.

Sedangkan lembaga pendidikan Islam berdiri di kerajaan Siak atas keinginan Sultan ke-12 *Sultan Assayyidis Syarit Kasim Abdul Jalil Syaifuddin* (Sultan Syarif Kasim II) segala administrasi dan sistem pengajaran atas tanggungjawab pribadi sultan, beliau bekerjasama dengan tokoh-tokoh agama baik dari dalam maupun diluar Riau, harapan sultan mendirikan lembaga pendidikan Islam di kota Siak supaya masyarakat memiliki ilmu pengetahuan terutama dibidang agama.

Jika dilihat dari riwayat hidup *Sultan Assayyidis Syarit Kasim Abdul Jalil Syaifuddin*, memiliki harta dan kekayaan begitu signifikan, beliau begitu peduli terhadap rakyatnya terutama dalam bidang pendidikan *Hollandsch Inslansch School* terlebih dahulu berdiri dari pada pendidikan agama, pendidikan umum dibawah kebijakan pemerintah kolonial sedangkan lembaga pendidikan agama tanggung jawab sultan untuk memfasilitasinya.

Penulis berpendapat Sultan *Sultan Assayyidis Syarit Kasim Abdul Jalil Syaifuddin*, seorang tokoh atau seorang raja yang memiliki kekayaan yang luar biasa, beliau mampu membangun Istana begitu megah yang sebelumnya belum ada kerajaan-kerajaan Nusantara membangun Istana yang arsitek nya langsung dari Jerman bahkan benda-benda dan alat bangunan Istana lebih dominan berasal dari luar Negeri, bahkan beliau juga memberikan harta kekayaannya untuk kemerdekaan Indonesia.

Disisi lain jika dilihat dari kekayaan dan kemampuannya beliau hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam sangat sederhana seperti lembaga pendidikan Islam yang dibangun oleh ulama-ulama yang ada di Nusantara, beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam Madrasah, maupun Thawalib.<sup>348</sup> jika beliau menginginkan pendidikan tinggi seperti halnya yang didirikan oleh Syekh Abbas Abdullah.<sup>349</sup> seorang ulama yang

---

<sup>348</sup>Thawalib di zaman modernisasi, menurut peneliti sama seperti lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan SDIT, SMPIT sederajat., dan ini biasanya dibawah yayasan, Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah Yayasan Pribadi Sultan Syarif Kasim II, Madrasah Thalibin di Sapat merupakan bagian dari pada Yayasan Tuan Guru Syeh Abdurrahman Siddiq

<sup>349</sup>Syekh Abbas Abdullah pernah ke Mekah kemudian beliau bertemu kawan dan guru, ketika beliau duduk menjadi Mustami' (*pendengar/visiting student/fellow*) di Universitas Al-Azhar di Mesir, dari semua guru-gurunya ada satu gurunya yang disebut ketika beliau mengajar, adalah Syaikh Badwiy/Badawi, seorang ulama yang buta tetapi sangat mahir dalam memberikan pendapat. Di Mesir beliau duduk cukup lama hingga beliau sempat bertemu dan berkawan dengan para tokoh muda reformasi pendidikan di sana, seperti Hasan Al-Banna. Mereka sempat bertemu kembali di tempat pengasingan dan juga bertemu seorang mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al-Azhar, yakni Prof Mahmoed Joenoes. Selain di Mesir beliau juga menyempatkan studi banding ke beberapa negara muslim timur tengah, seperti Lebanon, Syiria, Palestina, Turki, Iran. Di Turki sebagai pusat peradaban Islam yang maju, beliau melihat bagaimana Institusi Pendidikan sudah dikembangkan begitu jauh, yang juga menjadi kiblat dan pembelajaran bagi dunia barat. Salah satu yang terkenal oleh Syekh Abbas Abdullah, sehingga mengilhami beliau dikemudian hari menamakan perguruannya dengan nama Darul Funun, adalah Istanbul University, yang pada tahun 1846 masih bernama Darul Funun dan pada tahun 1933 menjadi Universitas Istanbul, yang merupakan transformasi Madrasah yang dibangun pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmet II Al-Fatih setelah menaklukan Konstatinopel. Institusi Pendidikan di Pusat Peradaban Islam inilah yang kemudian mengilhami beliau tentang bagaimana agama dan sains harus dikembangkan dalam pengajaran, sistem kelas dan teknologi harus diperkenalkan, dan tahapan-tahapan pengembangan untuk menjadi target pengembangan kedepannya. Bagi ulama

telah melakukan Transformasi lembaga pendidikan Islam sebelum abad ke-20 di wilayah Sumatra Barat.

Keberadaan suatu lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari situasi sosial maupun kultural, bahkan juga pengaruh aspek politik, munculnya pendidikan Islam pada masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri, situasi ini akan menjadikan pokok bahasan secara geografis terletak di Siak dan Tembilahan Kampung Hidayat Sapat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Transformasi lembaga pendidikan Islam pada masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri tahun 1900-1945 dilatarbelakangi dengan aspek Kultural, sosial dan politik, 3 aspek ini yang menjadi perubahan besar pada lembaga pendidikan Islam tersebut.

#### **A. Sistem Kultural Kehidupan di Masyarakat**

Kualitas dalam sebuah kebudayaan ternyata ditentukan oleh agama yang memberikan dasar kebudayaan, karna agama memberikan perspektif hidup bagi setiap manusia, budaya tidak akan memberikan muatan yang bersifat super natural kepada pemakainya, agama yang tidak bermutu tidak mampu memberikan pencerahan kepada umatnya, maka hubungan agama dan kebudayaan dapat memberi asumsi bahwa semakin baik kualitas suatu agama akan semakin baik kualitas suatu agama akan semakin baik pula kualitas budaya dilahirkan.<sup>350</sup>

---

kaum muda, wawasan Syekh Abbas Abdullah ini sangat berharga dan menjadi pijakan pengembangan Darul Funun, Sumatera Thawalib, Majlis Islam Tinggi Islam dan masyarakat pendidikan secara umum kedepannya.

<sup>350</sup>UU. Hamidy, *Orang Melayu Di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1996), h. 133

Keberanian para penguasa terdahulu untuk menciptakan masyarakat memiliki ilmu pengetahuan didirikannya lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh pengaruh suatu budaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menuntut ilmu dilembaga tersebut, kemudahan tersebut didorong keinginan masyarakat, masyarakat Riau identik dengan kemelayuan, sedangkan melayu di indentikkan dengan beradat istiadat disebut dengan kebudayaan.

Masyarakat Melayu identik dengan suku Melayu terdapat dikawasan Asia Tenggara mulai dari Thailand, Philipina, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Vietnam, Kamboja, Myanmar bahkan sampai ke Indonesia, di Indonesia suku Melayu dapat dijumpai diderah Sumatera, Riau, Aceh, Palembang, Jambi bahkan di Kalimantan Barat, keberadaan Suku Melayu di indentikkan dengan beragama Islam, Islam tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Melayu sehingga nilai-nilai keislaman tertanam dalam kehidupan Masyarakat Melayu.<sup>351</sup>

Kebudayaan tersimpul dengan adat istiadat yang selalu menjadi kebiasaan masyarakat Melayu pada suatu daerah, selain itu juga menjadi modal untuk menentukan model pergaulan dengan suku dan bangsa lain, setidaknya adat istiadat dapat berfungsi sebagai filter terdepan untuk menghadapi budaya asing yang berkulturasi dengan budaya setempat. Hal ini dapat dilihat pergerakan yang dilakukan oleh para penguasa terdahulu

---

<sup>351</sup>Alhamdu, *Karakter Masyarakat Melayu Palembang, Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. No 1, 2018

telah membangkitkan semangat masyarakat melayu agar menjadi masyarakat melayu yang ber peradaban serta memiliki pengetahuan.

Secara terminologi adat itu merupakan keseluruhan dari hukum dan kebiasaan yang amat tua, mengenai adat dan istiadat telah diadakan nenek moyang, untuk membedakan dari apa yang dianggap berasal dari keturunan yang datang kemudian dan oleh karena itu lebih peka terhadap perubahan.<sup>352</sup> Dalam pergerakan pendidikan Islam di masa dahulu khusus di Sumatera tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Melayu, adat istiadat akan menjadi unsur untuk menyatukan suatu pemahaman saling memberi dan saling membutuhkan, kesultanan Siak dan Indragiri telah memberikan kontribusi pendidikan Islam bagi masyarakat pribumi sehingga mudah diterima oleh masyarakat pribumi. Dalam kehidupan bermasyarakat memiliki sebuah pergerakan untuk menjadi masyarakat yang bermartabat dan berpengetahuan, maka untuk menghadapi tantangan kedepan pendidikan perlu dimiliki bagi setiap individu,

Aspek kebudayaan akan bertahan lama dan sangat dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat, sehingga sampai sekarang, budaya akan menjadi tradisi untuk memperoleh masyarakat demi kemajuan dan pembaharuan, budaya sebagai warisan masa lalu terkadang dapat tergoyahkan dengan adanya budaya asing yang masuk kewilayah tertentu, paling tidak ada 4 faktor sebagai berikut:

#### 1. Faktor lingkungan

---

<sup>352</sup>Kumpulan karangan Snouck Hugronje, jilid X, h. 173, dapat juga dilihat dalam terbit anonim *dalam Adatrechtbundel XVIII* ('s Gravenhage, 1919), h. 220

Faktor lingkungan disini menyangkut dengan geografis dan demografis, faktor lingkungan termasuk penentu, apakah suatu tradisi adat istiadat terus bertahan atau bakal terguncang, mungkin disebabkan oleh adanya pengaruh budaya asing yang masuk kewilayah tersebut.

## 2. Falsafah Hidup

Seorang tokoh filosof muslim Murthada Mutahari<sup>353</sup> hidup bersosial dimasyarakat mempunyai prinsip” Ketunggalan dalam kebinekaan” maknanya menimbulkan sebuah keberagaman falsafah, dalam konteks tradisi masing-masing falsafah mempunyai sikap yang berbeda, bahkan dalam falsafah hidup juga dikaitkan dengan agama, karena peranan agama sangat besar dalam dalam falsafah

## 3. Perkembangan Ilmu

Tradisi budaya yang melekat dalam kehidupan manusia bertahan atau tidaknya dapat dipengaruhi dengan ilmu pengetahuan maupun informasi yang diperoleh dari masyarakat, informasi yang diperoleh melalui lembaga pendidikan semisal sekolah dan madrasah maupun pesantren

## 4. Sistem Kepemimpinan

Melekatnya aneka tradisi budaya disuatu masyarakat secara umum berlaku sistem kepemimpinan tradisional, biasanya kepemimpinan tradisional meliputi, Ulama, Kiyai, dan kepala adat, ulama dan kiyai sering menjadi pelopor utama dalam perkembangan kehidupan

---

<sup>353</sup>dalam bukunya *Masyarakat dan Sejarah*, alih bahasa M.Hashem cet.1, 1986, hal 39

masyarakat baik secara ekonomi, pendidikan, sosial dan politik serta kebudayaan.<sup>354</sup>

Kebudayaan secara historis merupakan bagian makna atau simbol-simbol bentuk komunikasi masyarakat serta mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikap dalam kehidupan. Demikian bentuk pernyataan Geertz. maka dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan hasil daya manusia dalam masyarakat, Menurut Fischer, perkembangan kebudayaan yang ada disuatu wilayah disebabkan beberapa faktor diantaranya kontrak antar bangsa, lingkungan, tanah air, kebudayaan yang ada di bumi nusantara memiliki ciri khusus disetiap wilayah. Kebudayaan manusia terbagi tiga wujud yakni sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur budaya fisik.<sup>355</sup>

C Kluckhohn dalam bukunya *Universal Categories of Culture* (1953) mengungkapkan bahwa disetiap bangsa mempunyai tujuh unsur kebudayaan yakni: Bahasa, dalam bahasa dilihat dari bahasa lisan, tertulis dan naskah kuno, sistem pengetahuan yang meliputi teknologi dan kecerdasan, organisasi sosial meliputi sistem kekerabatan, komunitas, lapisan masyarakat, sistem peralatan hidup meliputi senjata, pakaian, perumahan dan transportasi, sistem ekonomi yakni pertanian, peternakan, perdagangan dll, sistem religi yakni keyakinan, gagasan tentang tuhan, dan yang terakhir kesenian yakni syair, seni, pikiran dongeng.<sup>356</sup>

---

<sup>354</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*,..., h. 44-51

<sup>355</sup>Idan Hermanto, *Antropologi (Pendamping dan Pengkayaan Siswa Hebat)* (Jogjakarta: Tunas Publishing, 2010), h. 105

<sup>356</sup>Idan Hermanto, *Antropologi*,..., h. 107

Demikian jika dilihat dari pengaruh aspek budaya dikaitkan dengan kemajuan lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan selaku pemegang kekuasaan dimasa itu terutama di Siak, sultan telah mengambil sebuah kebijakan yang tepat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dikawasan tersebut, dikarenakan wilayah tersebut telah memiliki adat istiadat kebersamaan, saling mendukung antara sultan dan masyarakat melayu.

Begitu juga di Indragiri hadirnya seorang tokoh muslim yang berkarismatik mengantarkan masyarakat memiliki pengetahuan, mengerti mengenai agama, baik mengenai tauhid, akhlak dan lain sebagainya, jiwa kebersamaan saling menerima, mendukung tergambar dalam kehidupan masyarakat melayu terutama tempat bermukimnya tuan guru di kampung Hidayat Sapat tembilahan.

Kehidupan masyarakat dipengaruhi suatu budaya, masyarakat berbudaya dapat dikatakan masyarakat yang beradap dan berbudi, di Kampung Hidayat menanamkan nilai2 kebersamaan, tuan guru menyatukan masyarakat dan pihak kerajaan, dimana dalam pengajian yang dilaksanakan oleh tuan guru tanpa dihadiri oleh pihak Istana, pihak Istana berbaur di masyarakat di dalam masjid Kampung Hidayat tempat tuan guru memberikan pengajaran agama kepada masyarakat. Dan masjid ini masih berdiri megah di Kampung tersebut dan disamping masjid ada Makam Syekh Abdurrahman Siddiq.

## B. Stiasi Kehidupan Sosial Kehidupan Masyaarakat

Secara struktural fungsional, perkembangan masyarakat dipengaruhi semangat *renaissance*, perkembangan seperti ini telah mengubah cara paradigma masyarakat, renaissance menimbulkan berbagai perubahan dan formasi sosial diantaranya:

1. Perubahan sosial diwarnai dengan politik, perubahan ini telah merubah semua tatanan kehidupan masyarakat didaerah tersebut
2. Perubahan yang terjadi dalam tatanan nilai yang kemudian mempengaruhi realitas kehidupan bermasyarakat.<sup>357</sup>

Dalam konteks ini secara ilmu sosial dalam perspektif fungsional dapat difokuskan kepada pendidikan sebagai realitas sosial(*sosial Facs*). Fakta sosial dimaksud adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dengan ide, fakta sosial masyarakat berada dalam kenyataan empiris. Maka dapat dipahami bahwa aspek sosial ini merupakan kekuatan yang menyebar ditengah kehidupan masyarakat dan menjadi milik bersama kemajuan pendidikan tergantung dari dukungan dari masyarakat.

Menurut Emile Durkheim fakta Sosial dikelompokan menjadi 2 bagian:

- a. Fakta sosial bersifat material, dapat diperoleh melalui observasi dan ditangkap dari komponen-komponen struktural
- b. Fakta sosial bersifat non-material, sesuatu yang dianggap nyata seperti moralitas, pendidikan, solidaritas.<sup>358</sup>

---

<sup>357</sup>Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogjakarta: Gajah Mada University, 2010), h. 49-50

<sup>358</sup>Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan,....*, h. 50

Secara teori sistem organisasi sosial terbagi tiga tahap, yang pertama muncul dalam kehidupan manusia disebut dengan zaman *Paleolithikum* masa ini dimana manusia hidup berkelompok dalam setiap kelompok ada pemimpin kelompok, setiap pemimpin berfungsi untuk melindungi anggota kelompok dari gangguan kelompok lainnya, kedua zaman *Neolithikum* masa ini sudah memiliki kehidupan sosial, mereka sudah hidup menetap, masa ini manusia sudah melakukan musyawarah dan memilih pemimpin dan kemudian melahirkan sistem organisasi sosial daerah-daerah tertentu seperti organisasi sosial nagari, kesian dan kuru.<sup>359</sup>

Dalam kehidupan masyarakat memiliki sistem yang berbeda-beda, Riau termasuk bagian yang memiliki masyarakat menetap, bagi masyarakat Riau mempunyai sistem nilai pada pedesaan, dengan menunjuk daerah Riau sebagai desa rujukannya, hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat pedesaan Riau memiliki tiga nilai yang masih bertahan yakni agama, adat dan tradisi akan senantiasa tampil dalam setiap perbuatan sosial. Artinya setiap aktifitas sosial akan mempunyai tiga atau dua warna sistem nilai dalam kadar yang banyak sekali tingkat perbedaannya. Secara sederhana dapat di gambarkan berikut:

Adat	
Tradisi	Agama

Agama	Tradisi
-------	---------

---

<sup>359</sup>Isma Tantawi, *Dasar-dasar Ilmu Budaya*,..., h.105-106

### Gambar tingkah laku sosial masyarakat pedesaan

Secara historis masyarakat pedesaan di Riau yang telah mengenal dengan adat masyarakat dipegang oleh leluhur melalui sistem tradisi dan kepercayaan maka pemuka adatlah sebagai pemegang kendali nilai-nilai kehidupan masyarakat, pemuka sebagai tempat masyarakat bertanya, dan merekalah tempat memberi berita tentang segala lika-liku kehidupan.

Ketika pemuka adat surut peranannya sejajar surut pengaruh bangsawan maka disinilah muncul peranan ulama melalui kekuatan ilmu pengetahuan, agama dan politik. Ulama melengkapi dirinya dengan bermodal ilmu pengetahuan dan kemampuan sehingga ia mampu menghadapi persoalan sosial di masyarakat. Dia menjadi ulama multi disiplin, kemudian juga hadirnya seorang tokoh yang mampu menutupi aspek-aspek yang tak diatasi oleh ulama. Dengan demikian pengendali nilai di pedesaan telah bergerak dari tangan leluhur, disusul oleh pemuka adat, kemudian jatuh ditangan ulama.<sup>360</sup>

Kelompok sosial di suatu masyarakat juga terdapat individu mengambil peranan terhadap sub-sistem masyarakat, mereka itu bisa dikatakan seorang guru, orang tua, pedagang bahkan juga perannya seorang raja, maka dalam pengamatan sosiologis masing-masing individu itu pada saat yang sama tak akan melaksanakan peranan sosialnya secara ganda. Artinya apa yang diperbuat individu adalah suatu tingkah laku berdasarkan status temporal yang dimiliki atau yang dijalankan saat itu.

---

<sup>360</sup>UU. Hamidy&Mughtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial dan Budaya*,..., h. 58

Kegiatan keagamaan yang dilakukan tuan guru, maupun sultan telah menunjukkan rasa kepedulian terhadap masyarakatnya status sosial, kedua tokoh pendiri lembaga pendidikan Islam di masa kesultanan Siak dan Indragiri memberikan jaminan demi berlangsungnya pendidikan kearah yang lebih baik dan mampu mewujudkan masyarakat yang paham tentang agama.<sup>361</sup> Dan ini tidak terlepas status sosial yang dimiliki kedua tokoh pelopor pendidikan agama terkhusus masa kesultanan Siak dan Indragiri tahun 1900-1945 M.

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi antar sesama dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, bersosial tidak terlepas dari 2 unsur yakni tradisi atau adat istiadat dan agama, tradisi dan agama saling berhubungan antara satu yang lainnya, maka atas kedua unsur tersebut yang mendasari keberhasilan pihak kesultanan Siak maupun seorang ulama di kesultanan Indragiri mendirikan lembaga pendidikan agama di daerah tersebut. Dukungan masyarakat dan tokoh agama, sehingga pendidikan Islam bertahan lama baik dalam segi kelembagaan, kurikulum, sarana prasarana dipersiapkan sesuai jenjang pendidikan tersebut.

### **C. Kebijakan Politik Pendidikan Kolonial Belanda**

Lembaga pendidikan Islam muncul tidak terlepas dari sosio-kultural dan sosio-politis yang melingkupi saat itu, demikian halnya lembaga pendidikan Islam didirikan dimasa kesultanan Siak dan Indragiri. Bagian ini akan menjadi pembahasan dibidang aspek politik

---

<sup>361</sup>Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan Pertama, 1995), h. 175

pada saat menjelang berdirinya lembaga pendidikan Islam ini, keberadaannya secara letak geografisnya di wilayah Siak dan Indragiri Sapat, disertasi ini mencoba menelusuri 2 pendidikan Islam di 2 kerajaan.

Kebijakan politik pemerintahan Belanda terhadap negeri jajahan pada awal abad ke-20 mengalami perubahan. Berkuasanya kaum liberal di parlemen Belanda turut menentukan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda terhadap negeri jajahan. Kaum liberal yang mengusung kebebasan dan persamaan derajat menginginkan agar negeri jajahan diberikan kesejahteraan. Berkuasanya kaum liberal, memunculkan banyak tokoh yang merubah dan mempengaruhi kebijakan Belanda di Hindia-Belanda. Mereka antara lain Van Deventer, P. Brooshooft, dan Van Limburg Stirum. Para tokoh tersebut menciptakan pemikiran baru terhadap negeri jajahan yang di Hindia Belanda dikenal dengan Politik Etis.

Pada permulaan abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan politik etis di tanah jajahannya sebagai politik balas budi. Kebijakan tersebut merupakan bentuk kolonialisme baru. Kebijakan politik etis bidang pendidikan bertujuan untuk menghasilkan elite baru yang bisa diajak kerjasama oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi tidak sedikit kaum elite yang merasa tidak puas, ketidakpuasan itu memicu kaum elite terpelajar pribumi berbalik memimpin gerakan anti penjajahan.

K.F. Hole mengatakan bahwa propaganda pan Islam dalam hal pendidikan Islam hendaknya harus diawasi, siapa yang menolong masyarakat dalam hal pendidikan Islam, yakni tokoh atau penguasa masyarakat yang selalu memperhatikan kehidupan masyarakat. Pengawasan seorang tokoh sangat perlu dilakukan oleh masyarakat, sebab bagi pemerintah kolonial para guru agama merupakan ancaman potensial baginya.<sup>362</sup> Bahkan pemerintah kolonial berlebihan, mereka sibuk melancarkan perburuan yang tak kenal maupun terhadap guru agama.

Peristiwa pertentangan pihak kesultanan kepada pemerintah kolonial Belanda, ternyata membawa akibat yang sangat luas. Segala hal yang berkaitan dengan agama Islam, terutama bidang pendidikan Islam menjadi perhatian yang serius pemerintah kolonial, diangkatnya Snouck Hurgronje sebagai penasehat (*adviseur*) mengenai soal-soal Arab dan Pribumi berkaitan erat dengan peristiwa ini.<sup>363</sup> Salah satu kebijakan politik kolonial dalam mengawasi pendidikan Islam adalah dikeluarkannya peraturan disebut dengan Ordonansi Guru. Secara historis ordonasi Guru ini diterapkan di pulau Jawa. Ordonansi guru dinilai oleh umat Islam sebagai kebijakan yang tidak sekedar membatasi pendidikan Islam saja, tetapi sekaligus menghapus peran penting Islam di Indonesia.

---

<sup>362</sup>Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 179

<sup>363</sup> Suminto, *Politik Islam*,..., 182

Pada masa kekuasaan kesultanan Siak dan Indragiri pada awal abad ke-20 disamping lembaga pendidikan Islam di dirikan untuk masyarakat pribumi, dalam segi peradilan negeri pihak pemerintah Belanda juga mendirikan sekolah hukum untuk pribumi, pihak pemerintah Belanda mendirikan sekolah hukum untuk pribumi bertujuan untuk bisa bahasa Jawa, sunda dan lain lain, tujuan mereka untuk mempersiapkan agar nantinya ketua pengadilan sebagai ahli hukum pribumi dapat menggantikan kedudukan orang Belanda sebagai ketua.<sup>364</sup> Ini merupakan bagian konfrontasi pemerintah kolonial Belanda dan pihak kesultanan.

Penulis berpendapat di kesultanan Siak meskipun terpisah wilayah tetapi kolonial Belanda tetap memiliki strategi dalam dunia pendidikan, kebijakan pemerintah kolonial telah menimbulkan siasat baru oleh kesultanan dengan dibangunnya sarana pendidikan Agama di wilayah Siak. Segala kebutuhan sumber daya maupun pembiayaan menjadi tanggungjawab sultan seperti halnya di Siak sedangkan di Indragiri dibawah kendali seorang tokoh ulama segala keperluan lembaga tersebut di ambi alih oleh tuan Guru syekh Abdurrahman Siddiq. Baik dari segi kelembagaan, pembiayaan pemondokkan bagi santri yang luar daerah ditanggung oleh tuan guru. Kurikulum yang digunakan kitab2 klasik bahkan kitab2 karangan tuan guru tersebut.

---

<sup>364</sup>Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje judul Asli: *Verspreide Geschriften van C. Snouck Hurgronje*, 1907 (Jakarta: INIS, 1994), 113

Meskipun ada kebijakan peraturan ordonasi yang dibuat oleh pemerintah kolonial namun lembaga pendidikan Islam tetap berada pengawasan sultan maupun ulama. Adapun ketentuan-ketentuan ordonasi Guru yang dibuat oleh pemerintah kolonial tertuang dalam Staatsblad No. 550 tahun 1905 sebagai berikut:

- a) Guru agama Islam boleh mengajar jika mendapat izin dari pemilik kekuasaan
- b) Iin bisa diberikan apabila guru agama tersebut memiliki kepribadian yang baik, serta dalam proses pembelajaran tidak bertentangan dengan keamanan dan ketertiban umum
- c) Tenaga pengajar agama harus mengisi daftar murid
- d) Pemilik kekuasaan boleh memeriksa daftar itu sewaktu-waktu
- e) Guru agama Islam dihukum kurungan atau denda dua puluh lima rupiah bila mengajar tanpa izin atau lalai dalam mengisi daftar, atau enggan memperlihatkan daftar kepada pihak wewenang
- f) Izin dapat dicabut apabila ternyata guru tersebut melakukan pelanggaran atau dinilai memiliki kepribadian yang tidak baik.<sup>365</sup>

Ordonansi ini pada saat itu belum diberlakukan di daerah Riau, akan tetapi telah diberlakukan perturan ini daerah Jawa dan Manado.

Awal abad ke-20 kesadaran rakyat Indonesia mengalami peningkatan di berbagai hal, munculnya berbagai lembaga pendidikan disetiap wilayah, diantaranya yang terdapat di Riau, Riau pada saat itu

---

<sup>365</sup>Suminto, *Politik Islam*,..., h. 52

di pimpin oleh seorang raja, dalam disertasi ini dikenal dengan kerajaan Siak dan Indragiri, kerajaan ini mempunyai memiliki kepedulian terhadap masyarakatnya, kerajaan Siak saat awal abad ke-20 berada dimasa kekuasaan Sultan Syarif Kasim II, seorang Sultan yang selalu bergerak untuk melindungi dari jajahan kolonialisme. Gebrakan yang dilakukan sultan adalah dengan cara mendirikan sarana pendidikan.

Campur tangan Belanda dibidang pendidikan umum sultan mendirikan lembaga pendidikan Islam, meskipun pendidikan yang dibangun setara dengan SLTP sederajat, namun bagi para santri yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi diberikan kesempatan oleh sultan untuk melanjutkannya keluar daerah.

Disebalik itu juga jika penulis kemukakan kondisi politik dipermulaan tahun 1900 pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan politik etis di tanah jajahannya sebagai politik balas budi, sehingga orang Indonesia dilibatkan dalam hal yang menjadi kepentingannya. Politik Etis resmi menjadi kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan tersebut merupakan bentuk kolonialisme baru. Kebijakan politik etis bidang pendidikan bertujuan untuk menghasilkan elite baru yang bisa diajak kerjasama oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi tidak sedikit kaum elite yang merasa tidak puas, etidakpuasan itu memicu kaum elite terpelajar pribumi berbalik memimpin gerakan anti penjajahan.

Perubahan arah politik kolonial dan semakin buruknya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam Nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir.

Situasi sosio-kultural dan sosio-politis sebagai dasar munculnya lembaga pendidikan Islam, dibagian ini penulis menjadikan pembahasan menjelang berdirinya lembaga pendidikan Islam di Siak secara geografi terletak daerah pusat kota Siak Sri indrapura.

Secara historis kerajaan-kerajaan yang tumbuh di tanah melayu dipimpin oleh seorang raja, setelah agama Islam datang mengalami perubahan menjadi sultan, perubahan itu cukup besar dalam aspek politik di kerajaan Melayu Riau. Sultan dalam istilahnya mempunyai kekuasaan atas masyarakat, dalam kehidupan manusia sultan di istilahkan sebagai kholifah fi ard.

Kedatangan Islam di bumi Melayu menjadikan sultan dan rakyat berasaskan nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan, hal ini disebabkan munculkan sistem politik. Seorang raja hendaknya menegakkan keadilan kepada rakyat, sebuah ungkapan adat Melayu "*raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*".<sup>366</sup> Bermakna bahwa sistem

---

<sup>366</sup>Suwardi MS, *Raja Alim Raja disembah* (Pekanbaru: UNRI Press, 2005), h. 430

pemerintahan telah diatur, peranan seorang pemimpin sangat menentukan kelangsungan hidup suatu masyarakat.<sup>367</sup>

Pergerakan Islam diawal abad ke-19 dibenua Asia, seorang tokoh Sheikh Muhammad Abduh dan Seyid Jamaluddin El-Afgani dua tokoh yang telah membangun dan menjunjung masyarakat Islam dari kemunduran, mereka membangun Islam tentang politik, membangun Islam yang kokoh, menanamkan benih Islam dimana-mana menanamkan rasa perlawanan terhadap ketamaan Barat, menanamkan keyakinan dalam perlawanan terhadap Barat harus mengambil teknik kemajuan Barat.<sup>368</sup>

Pergerakan Islam juga digerakkan disebagian daerah Riau, dalam hal ini terlihat ketika pihak pemegang kekuasaan mendirikan sarana pendidikan meskipun bermula pendidikan Islam di Riau belum diperhatikan, bersamaan itu juga dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam diawal abad ke-20 kolonial mengeluarkan kebijakan baru untuk merobah Ordonansi Guru tahun 1905 menurut kolonial kurang efisien, disamping stuasi politik dinilai tidak memerlukan perburuan terhadap guru agama, maka keluarlah Ordonansi Guru tahun 1925 yang berisi tentang kewajiban guru agama hanya untuk memberi tahu bukan untuk

---

<sup>367</sup>Mifah Ulya, *Budaya Dan Keberagamaan Masyarakat Melayu Riau* (Jogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), h. 150

<sup>368</sup>Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Jilid pertama, Cet. Kedua, 1963), h. 8

meminta izin. Ordonansi ini mulai diterapkan diberbagai wilayah Indonesia termasuk daerah Riau.<sup>369</sup>

Adapun isi dari Ordonansi Guru kedua yang dibuat oleh kolonial Belanda sebagai berikut:

- a) Guru agama harus mampu mewujudkan bukti tanda terima pemberitahuannya
- b) Seorang guru harus mengisi daftar murid dan pelajaran bila diperiksa oleh wewenang kekuasaan
- c) Untuk menjaga kemanan dan ketertiban umum maka diperlunya pengawasan
- d) Bukti kelayakan akan dicabut bila guru memperbanyak murid dengan maksud bisa dinilai sebagai mencari uang
- e) Bila seorang guru agama Islam mengajar tanpa surat terima laporan, atau lupa dalam mengisi daftar murid maka guru agama Islam bisan dihukum 8 hari kurungan dan denda maksimum F. 25
- f) Bila guru agama haknya telah dicabut, dan beliau tetap mengajar maka akan mendapat hukuman satu bulan kurungan dan denda F, 200

Meskipun peraturan baru Ordonansi guru bersifat lebih halus di bandingkan peraturan Ordonansi Guru 1905, kenyataannya tidak mengurangi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan Islamnya, menurut Alfian meskipun ordonansi guru 1925 ini tidak mendapat izin

---

<sup>369</sup>Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet ke-8 (Jakarta: LP3ES, 1996), h 195

dari pihak wewenang dengan cara keharusan memberi tahu atau melaporkan, kemudian dari laporan itu yang berwenang mengeluarkan surat izin tanda terima laporan, pada hakekatnya pihak wewenang memiliki kewenangan yang sama dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>370</sup>

Dengan demikian lahirnya Ordonansi Guru 1905 diperbaharui Ordonansi 1925, dengan tegas memperlihatkan sebagai upaya kolonial untuk mengantisipasi potensi-potensi umat Islam yang dapat membahayakan kedaulatan Belanda, ini bagian efek dari pertentangan pihak kerajaan maupun tokoh ulama dimasa awal abad ke-20. Sebab peraturan tersebut sangat jelas sebagai pengekangan atas kebebasan dalam menjajalakan kewajiban sebagai guru agama.<sup>371</sup>

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial bagi umat Islam menimbulkan rasa kebencian, apapun yang berkaitan dengan kolonial Belanda mereka mengharamkannya. Sultan Syarim Kasim II seorang raja yang memiliki keberanian dalam pertentangan terhadap kolonial, HIS didirikan hanya sebatas untuk bangsawan, militer dan keluarga kerajaan tapi tidak diberikan kepada masyarakat biasa, maka sultan mendirikan sarana pendidikan Islam diwilayah sekitar Istana.

Begitu juga di daerah Indragiri, tuan guru Sapat tetap aktif mengajar ilmunya di dalam masjid meskipun kecaman kolonial, namun

---

<sup>370</sup>Alfian, Muhammadiyah: *The Political Behavior Of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm 213

<sup>371</sup>Michael Charles Williams, *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten* (New York: Cornell University, 1982), h. 28

beliau tetap memberikan ilmunya kepada muridnya, tentunya dibawah pengawasan pihak kerajaan Indragiri.

Berdirinya lembaga pendidikan Islam dikerajaan Siak dan Indragiri ini merupakan reaksi atas perbatasan-pembatasan dalam bidang politik terhadap masyarakat Riau. Pendirian lembaga pendidikan Islam ini bentuk protes atas kebijakan politik kolonial Belanda hal ini senada yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa arah politik kolonial ikut mempengaruhi aspek pergerakan setiap organisasi, pelarangan untuk melakukan kegiatan politik, dan ini mengakibatkan aktivitas lebih banyak ditekankan dibidang budaya.<sup>372</sup> Inilah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam di kerajaan Siak dan indragiri dimasa kebijakan itu dibuat oleh kolonial Belanda.

---

<sup>372</sup>Sartono kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonial sampai Nasionalisme*, Jilid 2, cet. Ke-3 (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 231